

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Belajar Dan Pembelajaran

1. Pengertian Belajar

Belajar adalah suatu perubahan perilaku yang relatif permanen dan dihasilkan dari pengalaman masa lalu ataupun dari pembelajaran yang bertujuan atau direncanakan¹. Belajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh tiap individu dalam seluruh proses pendidikan untuk memperoleh perubahan tingkah laku dalam bentuk pengetahuan, keterampilan dan sikap. Belajar adalah kegiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan.²

menurut peneliti Belajar merupakan kegiatan yang dilakukan dengan sengaja atau tidak sengaja oleh setiap individu, sehingga terjadi perubahan dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak dapat berjalan menjadi dapat berjalan, tidak dapat membaca menjadi dapat membaca dan sebagainya.

¹ Sumantri Moh. Syarif, *Strategi Pembelajaran* (Kota Depok:PT Rajagrafindo, 2015), hlm 2.

² Jihad, Asep & Haris, Abdul, *Evaluasi Pembelajaran* (Yogyakarta : Multi pressindo, 2013), hlm 1

Menurut Wina Sanjaya, belajar bukanlah sekadar mengumpulkan pengetahuan, nmaun proses mental yang terjadi dalam diri seseorang³. Menurut Rusman, belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu⁴.

Dari beberapa pengertian belajar di atas maka dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku yang dilakukan oleh individu sehingga adanya penambahan ilmu pengetahuan, ketrampilan, sikap sebagai rangkaian kegiatan menuju perkembangan pribadi manusia seutuhnya.

Belajar adalah suatu proses perubahan individu yang berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya ke arah yang baik maupun tidak baik. Belajar setiap orang dapat dilakukan dengan cara berbeda. Ada belajar dengan cara melihat, menemukan dan juga meniru. Karena melalui belajar seseorang akan mengalami pertumbuhan, perkembangan dan perubahan dalam dirinya baik secara fisik maupun psikis. Secara fisik jika yang dipelajari berkaitan dengan dimensi motorik. Sementara secara psikis jika yang dipelajari berupa dimensi afeksi⁵.

³ Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media, 2011), hlm 112.

⁴ Rusman, *Metode-Metode Pembelajaran* (Jakarta: PT. Rajagrafindo, 2014), hlm 1.

⁵ Gusnarib Wahab dan Rosnawati, *teori- teori belajar dan pembelajaran* .(indramayu jawa barat : Adanu Abimata 2021), hlm 2

Menurut Lindgren belajar sebagai proses perubahan tingkah laku yang relatif permanen dan perubahan tersebut disebabkan adanya interaksi individu yang bersangkutan dengan lingkungannya⁶. Heinich (1999) mengatakan bahwa belajar adalah proses aktivitas pengembangan pengetahuan, keterampilan atau sikap sebagai interaksi seseorang dengan informasi dan lingkungannya sehingga dalam proses belajar diperlukan pemilihan, penyusunan dan penyampaian informasi dalam lingkungan yang sesuai dan melalui interaksi pemelajar dengan lingkungannya⁷. Gredler juga menekankan pengaruh lingkungan yang sangat kuat dalam proses belajar, studi belajar bukanlah sekedar latihan akademik, ia adalah aspek penting⁸

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses usaha sadar yang dilakukan oleh individu untuk suatu perubahan sikap dan Perilaku dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak memiliki sikap menjadi bersikap benar, dari tidak terampil menjadi terampil melakukan sesuatu. Belajar dapat diartikan sebagai aktifitas mental atau (psikis) yang terjadi karena adanya interaksi aktif antara individu dengan lingkungannya yang menghasilkan perubahan-perubahan yang bersifat relatif tetap dalam aspek-aspek : kognitif, afektif dan psikomotor “Taxonomi Bloom” Perubahan tersebut dapat berubah sesuatu yang sama sekali baru atau penyempurnaan/peningkatan dari hasil belajar yang telah diperoleh sebelumnya.

⁶ Henry Clay Lindgren, *Educational Psychology in the Classroom*, (Toronto : John Wiley & Sons, Inc., 1976), hlm 29.

⁷ Heinich, Robert, et al, *Instructional Media and Technology for Learning*, (New Jersey : Prentice Hall, 1999), hlm 8

⁸ Gredler, Margareth E. *Learning and Instruction : Teori dan Aplikasi*, (Jakarta : Kencana, 2011), hlm 3-4.

Belajar tidak hanya sekedar memetakan pengetahuan atau informasi yang disampaikan. Namun bagaimana melibatkan individu secara aktif membuat atau pun merevisi hasil belajar yang diterimanya menjadi suatu pengalaman dan skill yang bermanfaat bagi pribadinya. Pembelajaran merupakan suatu sistim yang membantu individu belajar dan berinteraksi dengan sumber belajar dan lingkungan

2. Pembelajaran

a. Pengertian pembelajaran

Istilah pembelajaran sudah mulai dikenal luas oleh masyarakat, lebih-lebih Pada saat setelah diundangkannya UU RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang secara legal memberi pengertian tentang pembelajaran. Pembelajaran sebagai konsep pedagogik secara teknis dapat diartikan sebagai upaya sistematis dan sistemik untuk menciptakan lingkungan belajar yang potensial untuk menghasilkan proses belajar yang bermuara pada berkembangnya potensi individu sebagai peserta didik. Dari pengertian tersebut tampak bahwa antara belajar dan pembelajaran satu sama lain memiliki keterkaitan substantif dan fungsional. Keterkaitan substantif belajar dan pembelajaran terlela⁹.

Menurut Munandar (dalam Suyono dan Hariyanto) yang menyatakan bahwa pembelajaran dikondisikan agar mampu mendorong kreativitas anak secara keseluruhan, membuat peserta didik aktif, mencapai tujuan pembelajaran secara

⁹ Udin S. Winataputra. 2007. Teori Belajar dan Pembelajaran. Jakarta : Universitas Terbuka. h. 1

efektif dan berlangsung dalam kondisi menyenangkan¹⁰. Kondisi lingkungan sekitar dari peserta didik sangat berpengaruh terhadap kreativitas yang akan diciptakan oleh peserta didik. Disaat ketika peserta didik merasa nyaman, maka tujuan pembelajaran akan lebih mudah untuk dicapai. Adapula pernyataan oleh Winataputra yang menyatakan bahwa arti pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan untuk menginisiasi, memfasilitasi dan meningkatkan intensitas dan kapasitas serta kualitas belajar pada diri peserta didik.¹¹

Atas dasar-dasar teori pembelajaran menurut ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses interaksi antara peserta didik dan pendidik juga beserta seluruh sumber belajar yang lainnya yang menjadi sarana belajar guna mencapai tujuan yang diinginkan dalam rangka untuk perubahan akan sikap serta pola pikir peserta didik.

b. Tujuan Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang bertujuan. Tujuan ini harus searah dengan tujuan belajar peserta didik. Tujuan belajar peserta didik adalah mencapai perkembangan optimal, yang meliputi : aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Dengan demikian tujuan pembelajaran yaitu agar peserta didik mencapai perkembangan optimal dalam ketiga aspek tersebut. Untuk mencapai tujuan tersebut,

¹⁰ Suyono dan Hariyanto. 2011. Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar. Surabaya: Rosda.h. 207

¹¹ Winataputra, Teori.

peserta didik melakukan kegiatan belajar, sedang guru melaksanakan pembelajaran kedua kegiatan itu harus bisa saling melengkapi.¹²

c. Metode Pembelajaran

Metode merupakan sebuah sarana yang ditempuh dalam mencapai tujuan, tanpa pemilihan metode yang relevan dengan tujuan yang akan dicapai, maka akan sulit untuk mewujudkannya, oleh karena itu kombinasi dan ketepatan dalam pemilihan metode sangat diperlukan. Dalam pembelajaran, ketepatan metode sangat bergantung pada tujuan, bahan dan pelaksanaan pembelajaran itu sendiri.¹³

d. Macam-macam pembelajaran

Jika diperinci, banyak sekali macam-macam metode pembelajaran yang ada dan bisa dipakai dalam proses belajar mengajar. Setiap pendidik sangat diharapkan mampu memilih dan menggunakan metode pembelajaran sesuai dengan kebutuhan kelasnya. Setiap kelas memiliki target pencapaian yang harus dicapai melalui berbagai tahap dan proses yang dipersiapkan oleh setiap pendidik. Maka metode pembelajaran ini menjadi salah satu penggerak dari berbagai rencana yang sudah disusun dan ditetapkan. Berdasarkan penuturan Mulyono dan Wekke (2018:61), beberapa metode pembelajaran tersebut diantaranya adalah:

¹² Sawaludin, dkk. *METODE DAN METODE PEMBELAJARAN*, (Bima Lombok tengah: YAYASAN HAMJAH DIHA, 2022), hlm 3

¹³ Ibid, hlm 4

1. Metode ceramah
2. Metode demonstrasi
3. Metode diskusi
4. Metode simulasi
5. Metode tugas dan resitasi
6. Metode Tanya jawab
7. Metode kerja kelompok
8. Metode problem solving
9. Metode system regu (team teaching)
10. Metode latihan
11. Metode karya wisata

Setelah mengetahui jenis-jenis metode pembelajaran, maka penting bagi pendidik untuk betul-betul memilih metode yang terbaik. Jangan memaksakan satu metode pada setiap kelas yang sedang di ampu. Pendidik tidak bisa menyamaratakan penggunaan satu metode terhadap banyak kelas, meskipun jenis materi dan kegiatan yang akan diberikan itu sama.¹⁴

¹⁴ Dr. Dina Martha Fitri, dkk. *METODE DAN MODEL PEMBELAJARAN*, (yayasan hamja diha: bima) 2022, hlm 101-102

B. Pembelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial)

1. Hakikat dan pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran terpadu yang diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar sampai menengah untuk membekali peserta didik memiliki kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, kreatif, dan kemampuan bekerja sama. Ilmu Pengetahuan Sosial awalnya berasal dari Pendidikan Amerika Serikat dengan nama *Social Studies*. Namun, menurut Hidayati pengertian dan tujuan dari pembelajaran IPS di Indonesia tidaklah sama dengan *Social Studies* yang ada di Amerika Serikat. Hal ini dikarenakan kondisi masyarakat di Indonesia sangatlah berbeda dengan kondisi masyarakat di Amerika Serikat. IPS merupakan paduan dari sejumlah mata pelajaran yaitu geografi, ekonomi, sejarah, sosial, ilmu politik, dan lain sebagainya¹⁵

Permendiknas RI Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar menyatakan bahwa ilmu pengetahuan sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/ MTs/ SDLB sampai SMP/ MTs/ SMPLB yang memuat seperangkat konsep, fakta, peristiwa, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu-isu sosial. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) memuat materi geografi, sejarah, sosiologi dan ekonomi yang mengarahkan peserta didik untuk menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, bertanggung jawab, dan warga negara yang cinta damai. IPS merupakan perpaduan dari konsep-

¹⁵ Hidayati, *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di SD*, (Yogyakarta: FIP UNY), hlm. 8

konsep dasar dari berbagai ilmu sosial (sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, dan psikologi sosial) yang disusun melalui pendekatan pendidikan dan psikologis yang layak dan bermakna bagi kehidupan peserta didik.¹⁶

2. Ruang lingkup pembelajaran IPS

Pembelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) yang dilaksanakan baik pada pendidikan dasar maupun pada pendidikan tinggi tidak menekankan pada aspek teoritis keilmuannya, tetapi aspek praktis dalam mempelajari, menelaah, mengkaji gejala, dan masalah sosial masyarakat, yang bobot dan keluasannya disesuaikan dengan jenjang pendidikan masing-masing. Manusia adalah makhluk sosial dan membutuhkan manusia lain disekitarnya maka dari itu, sebagai makhluk sosial harusnya bisa memberikan hal yang positif dalam lingkungannya.

3. Tujuan pembelajaran IPS

Pendidikan bertujuan untuk mempersiapkan manusia dalam memecahkan problem kehidupan di masa kini ataupun di masa yang akan datang¹⁷. Salah satu mata pelajaran yang penting adalah IPS (ilmu pengetahuan sosial). IPS masuk ke dalam kurikulum sekolah yang mempunyai kaitan sangat erat dengan peran manusia di

¹⁶ Fakhri Samlawi, *Konsep Dasar IPS*, (Bandung: DepDikBud), hlm. 1

¹⁷ Asniadarni. *Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA Peserta didik melalui Penerapan Metode Problem Based Learning (PBL)*. *Diklabio: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Biologi*, 2(1), 103–112. <https://doi.org/10.33369/diklabio.tahun> 2018, No. 2 vol 1.hlm 103-112.

masyarakat¹⁸. Pembelajaran IPS mengajarkan tentang kehidupan bermasyarakat serta bagaimana cara bersosialisasi di lingkungan¹⁹. Peserta didik bersosialisasi dengan lingkungan terdekat yaitu keluarga dan lingkungan masyarakat. Hal ini yang melekat pada ingatan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Peserta didik juga metode Pembelajaran PBL (*Problem based learning*) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS, peserta didik dituntut untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan serta masalah ketika dalam lingkungan²⁰.

Oleh karena itu pembelajaran IPS sangat perlu diberikan kepada semua peserta didik, khususnya di sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bersosialisasi. Kompetensi tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk menghadapi suatu permasalahan.

¹⁸ Meldina, T., Agustin, A., & Harahap, S. H. *Integrasi Pembelajaran IPS pada Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar Institut Agama Islam Negeri Curup Sekolah Dasar Negeri 10 Pasaman PENDAHULUAN Pendidikan semestinya sudah dilakukan sedari dini yaitu dengan melakukan pendidikan dasar. Pada Undang-undang . tahun 2020, No. 4 vol 1.*

¹⁹ Mahardani, P., & Rachmadyanti, P. *Pengembangan Media Gentara Berbasis Android pada Pembelajaran IPS Materi Masa Kolonial Bangsa Barat di Indonesia untuk Kelas V Sekolah Dasar. Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar, tahun 2018, No. 6 vol 6, hlm 1–10.*

²⁰ Santoso, M. *Korelasi Penggunaan Media, Disiplin Belajar, dan Motivasi Belajar Ariyani et al. 361 Terhadap Prestasi Belajar IPS. CENDEKIA: Journal of Education and Teaching, tahun 2015, No. 9 vol 2, hlm 149. <https://doi.org/10.30957/cendekia.v9i2.36>.*

C. Metode PBL (*Problem Based Learning*)

1. Pengertian Metode PBL (*Problem Based Learning*)

Barrow mendefinisikan pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) sebagai pembelajaran yang diperoleh melalui proses menuju pemahaman akan resolusi suatu masalah. Masalah tersebut dipertemukan pertama dalam proses metode pembelajaran. PBL (*Problem Based Learning*) merupakan salah satu bentuk peralihan dari paradigma pengajaran menuju paradigma pembelajaran. Jadi fokusnya adalah pada pembelajaran peserta didik dan bukan pada pengajaran guru. Sementara, Lloyd-jones, margeston, dan bligh menjelaskan fitur-fitur penting dalam metode pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*)

Menurut Hang dalam Sigit Mangon Wardoyo “metode problem based learning adalah metode pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk menemukan solusi dari suatu permasalahan yang dihadapi dengan memahami kebutuhan-kebutuhan mendasar sebagai bekal menyelesaikan masalah yang ada”.²¹ Jadi PBL (*problem based learning*) adalah suatu metode pembelajaran dengan berbasis masalah. Masalah yang disajikan adalah masalah yang mempunyai konteks dengan dunia nyata.

²¹ Sigit Wardoyo. Pembelajaran Konstruktivisme: Teori dan Aplikasi Pembelajaran dalam Pembentukan Karakter. (Purbalingga: Alfabeta, 2013) hlm 73

2. Langkah-Langkah Metode pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*)

Langkah-langkah model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) secara umum terdiri dari

- a. Penyajian masalah
- b. Pengorganisasian kelompok
- c. Pencarian informasi
- d. Diskusi kelompok
- e. Penyusunan solusi
- f. Presentasi solusi
- g. Refleksi.²²

Menurut Hosnan langkah-langkah metode PBL (*Problem Based Learning*) yaitu:

- a. Mengorientasi peserta didik,
- b. Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar,
- c. Membimbing penyelidikan individual/kelompok,
- d. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya,
- e. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.²³

²² <https://WWW.sampoernaacademy.sch.id> diakses pada tanggal 10 september 2023

²³ Hosnan. *Pendekatan Sainifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21: Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*, (Bogor: Ghalia Indonesia.2014) hlm 325

3. Manfaat PBL (*Problem Based Learning*)

Menurut Darsono dan Hariyanto kelebihan PBL (*Problem Based Learning*) adalah peserta didik akan terbiasa menghadapi masalah (*problem posing*) dan merasa tertantang untuk menyelesaikan masalah dan kekurangannya adalah tidak banyak guru yang dapat mengantarkan peserta didik kepada pemecahan masalah.

Kegiatan pembelajaran yang menggunakan metode pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) memiliki beberapa manfaat, diantaranya adalah :

- a. Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan permasalahan.
- b. Lebih mudah dalam mengingat materi yang telah diajarkan.
- c. Meningkatkan kepehaman peserta didik terhadap materi ajar.
- d. Meningkatkan kemampuannya yang relevan dengan dunia praktek.
- e. Membangun rasa kepemimpinan dan kerjasama.
- f. Kecakapan belajar dan memotivasi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi.²⁴

Berdasarkan Pengertian PBL (*Problem Based Learning*), dapat ditarik kesimpulan bahwa, metode pembelajaran PBL (*problem based learning*) ini adalah metode pembelajaran yang terpusat guna memecahkan sebuah permasalahan yang

²⁴Gd. Gunantara, Md Suarjana, Pt. Nanci Riastini, "PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Peserta Didik Kelas V ". Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha. Vol: 2 No: 1 Tahun 2014. Hal.4

ada pada suatu topik tertentu dengan berpikir secara kritis guna mendapatkan sebuah penyelesaiannya.

4. Ciri-Ciri Metode PBL (*Problem Based Learning*)

Metode pembelajaran PBL (*problem based learning*) menawarkan kebebasan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran. Dalam metode pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*), peserta didik diharapkan untuk terlibat dalam proses penelitian yang mengharuskan peserta didik untuk mengidentifikasi permasalahan, mengumpulkan data, dan menggunakan data tersebut untuk pemecahan masalah. Seperti dikutip oleh visser, mengatakan bahwa strategi pembelajaran dengan PBL (*Problem Based Learning*) merupakan usaha untuk membentuk suatu proses pemahaman isi suatu mata pelajaran pada seluruh kurikulum.

Ciri-ciri Metode pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) adalah

- a. Menggunakan permasalahan dalam dunia nyata,
- b. Pembelajaran dipusatkan pada penyelesaian masalah,
- c. Tujuan pembelajaran ditentukan oleh peserta didik,
- d. Guru berperan sebagai fasilitator. Masalah yang digunakan menurutnya harus relevan dengan tujuan pembelajaran, mutakhir, dan menarik. Terbentuknya

masalah harus secara konsisten dengan masalah lain, dan termasuk dalam dimensi kemanusiaan.²⁵

Pembelajaran berbasis masalah ini membuat peserta didik menjadi pembelajar yang mandiri, artinya ketika peserta didik belajar, maka peserta didik dapat memilih metode pembelajaran yang sesuai, terampil menggunakan metode pembelajaran tersebut untuk belajar dan mampu mengontrol proses pembelajarannya.

5. Tujuan PBL (*Problem Based Learning*)

Pada prinsipnya, tujuan utama pembelajaran berbasis masalah adalah untuk menggali daya kreativitas peserta didik dalam berfikir dan memotivasi peserta didik untuk terus belajar. Metode pembelajaran ini tidak dirancang untuk membantu guru memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada peserta didik, akan tetapi pembelajaran berbasis masalah dikembangkan untuk membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berfikir, pemecahan masalah, dan keterampilan intelektual, belajar berbagi peran orang dewasa melalui melibatkan mereka dalam pengalaman nyata atau simulasi dan menjadi pembelajar yang mandiri.

D. Karakteristik Peserta Didik Sekolah Dasar

Pembelajaran di Sekolah Dasar (SD) menjadi pondasi untuk melanjutkan pembelajaran selanjutnya. Pentingnya pembelajaran di SD harus menjadi pertimbangan berbagai pihak yang berhubungan dengan pendidikan di sekolah dasar.

²⁵ Rusmono, *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning Itu Perlu*, (Bogor:Ghalia Indonesia, 2014), hlm. 74

Oleh sebab itu sebelum melakukan kegiatan penelitian, seorang peneliti harus memahami karakteristik peserta didik di sekolah dasar. Menurut Nasution (1993) masa usia sekolah dasar sebagai masa kanak-kanak akhir yang berlangsung dari usia enam tahun hingga kira-kira sebelas atau dua belas tahun (Djamarah, 2008: 123). Pada masa usia inilah peserta didik mengalami perkembangan, di antaranya perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, dan perkembangan sosial. Pada usia 6 sampai 12 tahun inilah sering disebut dengan masa sekolah, karena pada usia 6 tahun anak mulai menerima pendidikan formal. Berdasarkan rentang usianya, peserta didik sekolah dasar dibagi menjadi 2 yaitu kelas rendah dan kelas tinggi. Usia peserta didik kelas rendah berada pada rentang usia dini yaitu, kelas satu sampai kelas tiga. Sedangkan usia peserta didik kelas tinggi yaitu, kelas empat sampai kelas enam.²⁶

Beberapa sifat peserta didik kelas tinggi menurut Djamarah (2008: 124) antara lain:

1. Adanya korelasi positif yang tinggi antara keadaan kesehatan pertumbuhan jasmani dan prestasi sekolah,
2. Adanya sikap yang cenderung untuk mematuhi peraturan-peraturan permainan yang tradisional,
3. Ada kecenderungan memuji sendiri,
4. Suka membanding-bandingkan dirinya dengan anak lain, kalau hal itu dirasanya menguntungkan untuk meremehkan anak lain,

²⁶ [Karakteristik Peserta Didik Sekolah Dasar - Kompasiana.com](https://www.kompasiana.com) diakses pada tanggal 9 agustus 2023.

5. Kalau tidak dapat menyelesaikan sesuatu soal, maka soal itu dianggapnya tidak penting.²⁷

E. Hasil Belajar

1. Pengertian hasil belajar

Hasil belajar adalah hasil pembelajaran dari suatu individu tersebut berinteraksi secara aktif dan positif dengan lingkungannya²⁸. Menurut Oemar Hamalik hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut²⁹. Selanjutnya Winkel menyatakan bahwa hasil belajar merupakan suatu kemampuan internal yang telah menjadi milik pribadi seseorang dan kemungkinan orang itu melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya³⁰.

Menurut Nana Sudjana hasil belajar merupakan suatu kompetensi atau kecakapan yang dapat dicapai oleh peserta didik setelah melalui kegiatan pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru di suatu sekolah dan kelas tertentu³¹.

²⁷ Karakteristik Peserta Didik Sekolah Dasar - Kompasiana.com diakses pada tanggal 9 agustus 2023

²⁸ Nasution, S, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar-Mengajar* (Jakarta: Bina Aksara 1990), hlm 21.

²⁹ Hamalik Oemar, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Bumi Aksara, 2006), hlm 30

³⁰ Winkel, W.S, *Psikologi Pengajaran* (Jakarta : Gramedia, 1987), 17

³¹ Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai, *Media Pengajaran* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011), 7.

Sedangkan menurut Gagne dan Briggs, hasil belajar adalah kemampuan seseorang setelah mengikuti proses pembelajaran tertentu³². Berdasarkan teori Taksonomi Bloom, hasil belajar dicapai melalui tiga kategori ranah yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Ranah kognitif terdiri dari enam aspek yaitu ranah ingatan (C1), ranah pemahaman (C2), ranah penerapan (C3), ranah analisis (C4), Sintesis (C5) dan ranah penilaian (C6)³³.

Maka hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah mengikuti proses belajar yang meliputi kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil yang diberikan kepada peserta didik berupa penilaian setelah mengikuti proses pembelajaran dengan menilai pengetahuan, sikap, ketrampilan pada diri peserta didik dengan adanya perubahan tingkah laku.

2. Jenis-Jenis Hasil belajar

Hasil belajar, merupakan perubahan perilaku yang meliputi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif, psikomotor. Ranah kognitif meliputi tujuan-tujuan belajar yang berhubungan dengan memanggil kembali pengetahuan dan pengembangan kemampuan intelektual dan keterampilan. Ranah afektif meliputi tujuan-tujuan belajar yang menjelaskan perubahan sikap, minat, nilai-nilai, dan

³² Margaret E. Bell Gredler, *Learning and Instruction Theory into Practice*. Terjemahan Munandir (Jakarta: Rajawali, 1991), 187.

³³ Daryanto, *Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 102

pengembangan apresiasi serta penyesuaian. Ranah psikomotorik mencakup perubahan perilaku yang menunjukkan bahwa peserta didik telah mempelajari keterampilan manipulatif fisik tertentu. Hasil belajar adalah perubahan perilaku individu yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Perubahan perilaku tersebut diperoleh setelah peserta didik menyelesaikan program pembelajarannya melalui interaksi dengan berbagai sumber belajar dan lingkungan belajar.

Dalam penelitian ini untuk mengetahui hasil belajar peserta didik adalah pada ranah kognitif, Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental otak, segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Ranah kognitif, berhubungan dengan kemampuan menghafal, memahami, mengaplikasi, menganalisis, mensintetis, dan kemampuan mengevaluasi.³⁴ Dan pada peserta didik kelas 4 materi masalah-masalah sosial dilingkungan sekitar pada tingkatan ranah kognitif c4 (analisis), ranah kognitif C4 (analisis) adalah kemampuan menguraikan suatu informasi yang dihadapi menjadi komponen-komponennya, sehingga struktur informasi serta hubungan antar komponen informasi tersebut menjadi jelas.

Dalam ranah kognitif itu terdapat enam aspek atau jenjang proses berfikir mulai dari jenjang terendah sampai dengan jenjang yang paling tinggi. Keenam yang jenjang atau aspek yang dimaksud adalah:

³⁴ Rusmono, *Op. Cit*, hlm. 7

a. C1) Pengetahuan (*knowledge*)

Adalah kemampuan seseorang untuk mengingat-ingat kembali atau mengenal kembali tentang nama, istilah, ide, rumus-rumus dan sebagainya, tanpa mengharapkan kemampuan untuk menggunakannya.

b. C2) Pemahaman (*comprehension*)

Adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Seseorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberikan uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-katanya sendiri.

c. C3) Penerapan (*application*)

Adalah kesanggupan seseorang untuk menerapkan atau menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode-metode, prinsip-prinsip dan sebagainya dalam situasi yang rumit.

d. C4) Analisis (*analysis*)

Adalah kemampuan seseorang untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami

hubungan antara bagian-bagian atau faktor-faktor yang satu dengan faktor-faktor lainnya.

e. C5) Sintesis (*syntesis*)

Adalah kemampuan berfikir yang merupakan kebalikan dari proses analisis. Sintesis merupakan suatu proses yang memadukan bagian-bagian atau unsur-unsur secara logis, sehingga menjelma menjadi suatu pola yang berstruktur atau berbentuk pola baru.

f. C6) Evaluasi (*evaluation*)

Adalah merupakan jenjang berfikir paling tinggi dalam ranah kognitif dalam taksonomi Bloom. Evaluasi disini merupakan kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap suatu kondisi, nilai atau ide, misalkan jika seseorang dihadapkan pada beberapa pilihan maka ia akan mampu memilih satu pilihan yang terbaik sesuai dengan patokan-patokan atau kriteria yang ada.³⁵

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar sebagai salah satu indikator pencapaian tujuan pembelajaran di kelas tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar itu sendiri, faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, sebagai berikut:

- a. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor internal meliputi, faktor jasmaniah dan faktor psikologis.

³⁵ *bid*, hlm. 10

- b. Faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu. Faktor eksternal meliputi, faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat. Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar di atas, peneliti menggunakan faktor eksternal berupa penggunaan metode pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*). Menuntut keterlibatan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran IPS.³⁶

F. Kajian Penelitian Terdahulu

1. Rifka Anisaunnafi'ah, Pengaruh Metode PBL (*Problem Based Learning*) Terhadap Motivasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Pada Peserta didik Kelas IV SD Negeri Grojokan Tamanan Bangun Tapan Bantul. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh metode pembelajaran (*problem based learning*) terhadap motivasi belajar IPS. Hal ini terlihat dari hasil perhitungan rata-rata skor pretest skala motivasi belajar kelompok eksperimen yaitu 75,57, sedangkan pada kelas kontrol 75,26. Rata-rata skor *posttest* skala motivasi belajar pada kelas eksperimen yaitu 87,57, sedangkan pada kelas kontrol yaitu 78,57. Dari data tersebut, terlihat rata-rata skor *posttest* kelas eksperimen lebih besar dari kelas kontrol.³⁷

³⁶ Asniadarni. *Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA Peserta didik melalui Penerapan Metode Problem Based Learning (PBL)*. *Diklabio: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Biologi*, 2(1), 103–112. <https://doi.org/10.33369/diklabio.tahun2018.No.2.vol1.hlm103-112>.

³⁷ Rifka Anisaunnafi'ah, *Pengaruh Metode Problem Based Learning Terhadap Motivasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Pada Peserta didik Kelas IV SD Negeri Grojokan Tamanan Bangun Tapan Bantul*, (Yogyakarta: Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, 2015)

2. Resa Noviasari, Peningkatan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Melalui metode pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) pada Peserta didik Kelas IV SD Tegalrejo 3 Yogyakarta.. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik aspek kognitif, afektif, dan psikomotor meningkat dengan menggunakan metode pembelajaran PBL (*problem based learning*)
3. Hasil belajar aspek kognitif pada siklus 1 mengalami peningkatan dari tes kemampuan awal dengan nilai rata-rata 61,31 menjadi 71, 97. Hasil belajar aspek afektif dengan memperoleh skor rata-rata 21,07 atau dengan kategori cukup dan hasil belajar aspek psikomotor memperoleh skor rata-rata 24,57 dengan kategori cukup. Jadi terdapat peningkatan hasil belajar dari test kemampuan awal ke siklus I yaitu sebesar 10,66.
4. Lia Apriyabi, mengenai penerapan metode pembelajaran (*Problem Based Learning*) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada materi biologi kelas X SMAN 1 Darma yang menunjukkan hasil uji t nilai sig. $0.034 < \alpha_{(0,05)}$, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran PBL(*problem based learning*) dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas X SMAN 1 Darma.
5. Yunin Nuun Narfiah dan Wardan Suyanto mengenai penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) yaitu sebesar 24,2%, (b) Keterampilan berpikir kritis peserta didik setelah penerapan model PBL yaitu peserta didik dengan kategori keterampilan berpikir kritis sangat tinggi

sebanyak 20 peserta didik (69%), kategori tinggi sebanyak 7 peserta didik (24,2%), kategori rendah sebanyak 2 peserta didik (6,9%), dan kategori sangat rendah yaitu sebanyak 0 peserta didik (0%), (c) penerapan PBL dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

6. Maaruf Fauzan, Abdul Gani, dan Muhammad Syukri mengenai penerapan model Problem Based Learning hasil analisis pada kelas eksperimen menunjukkan N-gain hasil belajar kognitif sebesar 53,18% dan Hasil uji t nilai N-gain menunjukkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau ($2,887 > 2,042$), dapat disimpulkan signifikan. Hasil analisis data observasi sikap sosial peserta didik pada kelas eksperimen rata-rata sebesar 76 dan kelas kontrol sebesar 70. Hasil analisis keterampilan, rata-rata kelas eksperimen sebesar 73 dan kelas kontrol sebesar 68. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwasannya penerapan model pembelajaran PBL dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.³⁸

Dari hasil penelitian yang relevan tersebut dapat dijadikan acuan dan pembuktian yang mendasari penelitian ini serta sebagai perbandingan antara penelitian yang telah dilakukan dan yang akan dilakukan guna untuk mengetahui perbedaan-perbedaan maupun kekurangan yang ada agar dalam penelitian ini diharapkan dapat disempurnakan serta ada hasil dan perubahan yang lebih baik. Jika

³⁸ Maaruf Fauzan, Abdul Gani, Muhammad Syukri. "Penerapan Model Problem Based Learning Pada Pembelajaran Materi Sistem Tata Surya untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik" *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*. Vol. 05, No. 01. 2017. H.27

pada penelitian yang sebelumnya untuk mencari tahu ada/tidak pengaruh metode pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) terhadap hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial, dalam penelitian ini memiliki perbedaan yaitu untuk mengetahui seberapa besar pengaruh metode pembelajaran PBL(*Problem Based Learning*) terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS kelas IV SD Muhammadiyah Ambon.

G.Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara dalam penelitian, adapun hipotesis penelitian ini adalah

H₀: Metode PBL (*Problem Based Learning*) tidak memiliki pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik

H₁ Metode PBL (*Problem Based Learning*) memiliki pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik

